

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Quran adalah *kalamullah* kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat jibril sebagai pedoman bagi umat manusia dan membacanya merupakan ibadah. Oleh karena itu, al-Quran adalah kitab suci umat Islam, secara harfiah berarti bacaan yang sempurna. Sehingga tidak adanya satupun bacaan atau tulisan yang mampu menandingi kesempurnaan dari isi kandungan di dalam al-Quran. Meskipun umat manusia telah mengenal tulis dan baca sejak lima ribu tahun yang lalu.¹

Al-Quran kitab suci yang lengkap dan terkandung banyak pengajaran dan teladan sebagai panduan dan pedoman ummat manusia masa kini. Al-Quran mempunyai pokok-pokok masalah di dalamnya. Diantaranya masalah yang menyangkut tentang etika-etika membahas masalah moralitas, aturan-aturan formal tentang kriteria baik dan buruk dan sistem tingkah laku manusia². Adapun etika itu sama artinya dengan ilmu akhlak. Dalam al-Quran, ada sekitar 500 ayat yang membicarakan tentang konsep atau ajaran etika ini.

Di samping keterangan yang diberikan oleh Rasulullah SAW. Allah memerintahkan pula kepada umat manusia seluruhnya agar memperhatikan dan mempelajari al-Quran. Pokok-pokok agama yang dinyatakan Allah untuk menyelamatkan umat manusia melalui al-Quran terkadang diungkapkan dengan

¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Quran* (Bandung: Mizan Pustaka, 2007), hlm. 3.

² Taufik Abdullah, *Cakrawala Ilmu dalam Al-Quran*, (Jakarta : Pustaka Firdaus), hlm 187.

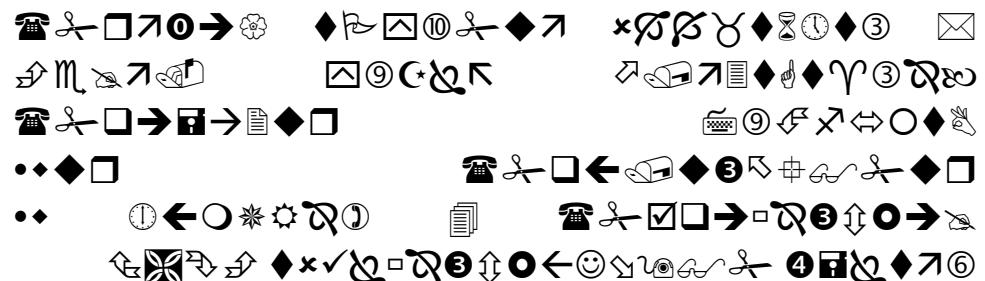
lafaz yang berbeda-beda, tetapi maknanya tetap cocok dan serasi , tidak ada tentangan di dalamnya. Banyak ayat-ayat al-Quran yang sering menyebutkan kata *israf* atau *tabzir*. Namun dalam penafsiran para ulama terkadang mempunyai perbedaan meskipun kata-katanya sama.

Kata berlebih-lebihan atau melampaui batas al-Qur'an menggunakan beberapa term (istilah), diantaranya *israf* dan *tabzir*. Jika dilihat dari esensinya sama-sama mengandung arti melampaui batas atau berlebih-lebihan.

Israf berasal dari kata  berarti melampaui ukuran dan batas dalam setiap perbuatan yang dilakukan manusia.³ Di dalam kamus al-munawwar, kata *asrafa* artinya memboroskan dan *israf* yang artinya pemborosan.⁴

Dalam al-Qur'an lafaz *israf* terulang sebanyak 23 kali dalam 21 ayat dalam 17 surah dengan bentuk fi'il madhi, fi'il mudhari' ataupun masdarnya.⁵

Diantara ayat-ayatnya adalah sebagai berikut:



Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di Setiap (memasuki) mesjid. Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.(al-A'raf : 31)

³Ar-Raghib al-Isfahani, *al-Mufradat al-Faadhil Qur'an* (Beirut: Dar al-Syamiyah), hlm.407.

⁴H. Ahmad St, *Kamus Munawwar* ,(PT. Karya Toha Putra, Semarang), hlm. 374.

⁵Muhammad Fu'ad Abdul al-Baqi, *Mu'jam al-Mufahris Li al-Fadzil Quran*,(Beirut; Darel Fikr, 1980), hlm. 429.



وَالَّذِينَ إِذَا أَنفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَاماً

dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.(al-Furqan : 67).⁶

Menurut Musthafa Al Maraghi, kata *israf* maksudnya adalah suatu sifat atau tindakan yang melebihi batas dalam membelanjakan harta serta tidak sesuai dengan batas naluri, batas ekonomi dan batas syar'i.⁷ Ayat tersebut memerintahkan kepada kita untuk memanfatkan rizki yang telah Allah berikan kepada kita, salah satunya dengan makan dan minum serta semua yang telah Allah berikan halalkan untuk manusia tanpa berlebihan. Maksud sebaliknya dari ayat tersebut ialah larangan untuk melakukan perbuatan yg melampaui batas, yaitu tidak berlebihan dalam menikmati apa yang dibutuhkan oleh tubuh dan jangan pula melampaui batas-batas makanan yang dihalalkan.

Menurut M. Quraish Shihab dalam tafsirnya kata *israf* terambil dari kata yaitu melampaui batas kewajaran sesuai dengan kondisi yang bernafkah dan yang diberi nafkah. Sifat ini larangan untuk melakukan perbuatan yg melampaui batas, yaitu tidak berlebihan-lebihan dalam hal apapun. Ini merupakan tuntunan yang harus disesuaikan dengan kondisi setiap orang. Ini karena kadar tertentu yang dinilai cukup untuk seseorang, boleh jadi telah dinilai melampaui batas atau belum cukup buat orang lain.⁸

⁶Al- Qur'an yang digunakan dalam skripsi ini adalah yang diterbitkan oleh Departemen Agama RI , *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Depok: Cahaya Qur'an, 2008)

⁷Ahmad Mustafa al-Maraghi.*Tafsir al-Maraghi* (Semarang : Toha Putra, 1993), hlm. 333.

⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah,Pesan, Kesan dan Keserasian Al Qur'an*,(Jakarta, Lentera Hati,2012), Vol IX, hlm. 533.

Imam Qurthubi dalam tafsirnya menyatakan: bahwa yang dimaksud *israf* adalah membelanjakan harta di jalan selain Allah, dan barang siapa yang berpaling dari ketaatan kepada Allah SWT disebut kikir (*al-iqtar*), dan barang siapa yang membelanjakan harta dalam rangka ketaatan kepada Allah disebut *al-qawam*.⁹

Ibnu Katsir dalam tafsirnya bahwa yang dimaksud dengan *israf* adalah suatu ketetapan-Nya terhadap tindakan penghalalan atau pengharaman orang yang melampaui batas. Maksudnya adalah mereka menghalalkan dengan penghalalan yang haram atau mengharamkan yang halal. Padahal Allah mewajibkan agar menghalalkan apa yang Allah halalkan dan mengharamkan apa yang Allah haramkan, sebab yang demikian itu merupakan keadilan yang diperintahkan-Nya.¹⁰

Dapat diketahui bahwa penggunaan lafaz *israf* terkadang digunakan dalam hal yang berkaitan dengan makanan dan minuman, berinfak, dan juga dalam membunuh. Dan terkadang term *israf* ada yang merujuk kepada orang-orang kafir dan ada juga yang tidak, tergantung pada konteks ayat yang berisi term *israf*.¹¹

Berdasarkan uraian-uraian diatas, maka penulis merasa tertarik untuk meneliti dan mengkaji lebih lanjut ayat-ayat Al-Quran yang membicarakan masalah *israf*. Untuk memudahkan penulis mengkaji dan meneliti masalah israf ini, maka penulis meneliti *kitab tafsir al-Maraghi* dan *kitab tafsir Ibnu Katsir*

⁹Muhammad Bin Ahmad al-Anshari al-Qurthuby, *Jami'ul al-Ahkam al-Qur'an*, hlm. 156

¹⁰Ismail Abu Fida bin umar bin Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, (terj) jild 3, Pustaka Imam Asy Syafi'I, 2002. hlm. 373.

¹¹Ahsin W. al-Hafidz, *Kamus Ilmu al-Quran* (Amzah, Jakarta, 2006), hlm. 326.

dengan judul: “**Penafsiran Kata *Israf* Dalam Al-Qur’ān Menurut Ibnu Katsir dan Al Maraghi (Kajian Perbandingan)**”

B. Alasan Pemilihan Judul

Penulis merasa tertarik untuk membahas masalah ini dengan alasan sebagai berikut:

1. Sebagai pengembangan khazanah keilmuan di bidang tafsir, yaitu dengan mengkaji dan mengungkap Makna kata *israf* menurut Ibnu Katsir dan Al Maraghi dalam al-Qur’ān (Kajian Perbandingan).
2. Melalui penelitian ini, penulis akan mengungkap dan menelusuri makna *israf* didalam al-Qur’ān dengan membandingkan penafsiran antara Ibnu Katsir dan Al-Maraghi.
3. Sepanjang pengetahuan penulis, judul tersebut belum ada yang meneliti. Oleh karena itu, kajian ini menurut penulis menarik untuk dikaji. Selain itu, pembahasan ini sesuai dengan bidang keilmuan penulis yaitu Tafsir Hadis.

C. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kekeliruan dan sekaligus memudahkan pengertian dari judul ini, maka perlu dijelaskan beberapa istilah berikut:

1. Tafsir

Tafsir secara bahasa berasal dari kata *al-fasr* yang berarti menjelaskan, menyingkap dan menampakkan atau menerangkan makna yang abstrak. Sedangkan tafsir menurut istilah adalah ilmu yang

membahas tentang cara pengucapan lafaz-lafaz al-Qur'an tentang petunjuk-petunjuknya, hukum-hukumnya baik ketika berdiri sendiri maupun ketika tersusun dan makna-makna yang dimungkinkan baginya ketika tersusun serta hal-hal lain yang melengkapinya.¹²

2. Israf

Israf berasal dari kata *berarti melampaui ukuran dan batas dalam setiap perbuatan yang dilakukan manusia, walaupun dalam hal berinfak.*¹³ Di dalam kamus al-munawwar, kata *asrafa* artinya membosankan dan *israf* yang artinya pemborosan.¹⁴

3. Al- Qur'an

Secara etimologi terambil dari akar kata *qara'a-* *yaqra'u-* *qira'at* yang berarti sesuatu yang dibaca. Sedangkan secara terminologi Al-Qur'an didefinisikan kalam Allah yang mengandung mukjizat diturunkan kepada Nabi Muhammad saw melalui malaikat jibril yang tertulis pada mushaf, yang diriwayatkan secara mutawatir, dinilai ibadah membacanya.¹⁵

4. Muqarran atau Komparatif

Metode *Muqaran* secara harfiah, berarti perbandingan. Sedangkan secara istilah ialah suatu metode atau teknik menafsirkan al-Qur'an dengan

¹²Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*,(Bogor : Pustaka Litera AntarNusa, 2007), hlm. 455-456.

¹³Ar-Raghib al-Isfahani, *al-Mufradat al-Faadhil Qur'an* (Beirut: Dar al-Syamiyah), hlm.407.

¹⁴H. Ahmad St, *Kamus Munawwar* ,(PT. Karya Toha Putra, Semarang), hlm. 374.

¹⁵Abdul Majid Khon, *Praktikum Qiraat, Keanehan Bacaan Al Quran Qira'at Ashim dari Hafash* (Jakarta, Amzah, 2007) hlm. 2.

caranya memperbandingkan pendapat seorang mufassir dengan mufassir lainnya mengenai tafsir sejumlah ayat.¹⁶

Berdasarkan penegasan istilah di atas yang dimaksud dengan judul ini secara keseluruhan ialah, penulis ingin meneliti dan mengkaji pendapat Ibnu Katsir dan Al Maraghi tentang makna kata *israf* dalam al-Qur'an (Kajian Perbandingan).

D. Batasan dan Rumusan Masalah

a. Batasan Masalah

Penelusuran dalam *Mu'jam al-Mufahras li Alfadz al-Qur'an* bahwa kata *israf* dalam al-Qur'an tersebar sebanyak 23 kali dalam 21 ayat dalam 17 surah. Namun dalam penelitian ini, penulis berusaha untuk membatasi permasalahan yang akan dikaji agar tidak meluas. Yaitu mengungkap makna kata *israf* dalam surah : al-Furqan : 67, an-Nisa' : 6, al-Isra':33 al-An'am : 141, al-A'raf : 31.

Dalam hal ini penulis merujuk kepada dua tafsir diantaranya, *Tafsir Ibnu Katsir* dan *Tafsir Al-Maraghi*. Adapun alasan penulis merujuk kepada dua tafsir diatas karena Ibnu Katsir dan Al-Maraghi memiliki corak dan metode penafsiran yang berbeda, untuk itu kemungkinan keduanya ada perbedaan penafsiran tentang makna *israf*.

b. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan permasalahannya berikut ini:

¹⁶ Kadar Muhammad Yusuf, *Studi al-Qur'an*, (Jakarta: Hamzah, 2010), Cet.2.hlm.144.

1. Apakah sebenarnya makna kata *israf* dalam al-Qur'an?
2. Bagaimana penafsiran Ibnu Katsir dan Al Maraghi terhadap makna kata *israf*?
3. Apakah persamaan dan perbedaan penafsiran *israf* menurut Ibnu Katsir dan Al-Maraghi?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui penafsiran Ibnu Katsir dan Al-Maraghi terhadap kata *israf* dan perbedaan keduanya.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Sebagai kontribusi intelektual kepada para pembaca dan informasi tentang penafsiran kata *israf*.
- b. Sekaligus memperoleh gelaran sarjana dalam bidang tafsir pada Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

F. Tinjauan Kepustakaan

Dalam pembahasan tema pokok dalam skripsi ini, dipandang perlu untuk memaparkan beberapa literatur yang telah membahas atau menyinggung mengenai tema atau pokok dari penelitian dalam skripsi ini. Sangat jarang literatur yang membahas mengenai kata *israf*. Penulis belum menemukan buku ataupun literatur yang membahas kata ini dalam bahasan secara utuh dan menyeluruh.

Sejauh penelusuran penulis, kebanyakan pembahasan mengenai *israf* disebut dalam bab yang ringkas, bahkan hanya disisipkan dalam tema-tema lain.

1. *Ihya Ulumuddin*,¹⁷ Imam Ghazali menjelaskan kiat-kiat hidup supaya tidak terjadinya *israf* dan *tabzir*. Untuk itulah, solusinya adalah membiasakan diri hidup sederhana. *Qana'ah* bisa menjadi solusi. *Qana'ah* ialah sifat menerima apa adanya. Ia merupakan harta yang tidak pernah sirna. kiat-kiat agar memiliki sifat *qana`ah* - Pertama, kesederhanaan dalam penghidupan dan pembelanjaan. Kedua, pendek angan-angan. Sehingga ia tidak bergelut dengan kebutuhan-kebutuhan sekunder. Ketiga, hendaklah ia mengetahui apa yang dikandung di dalam sifat *qana'ah* berupa kemuliaan dan terhindar dari meminta-minta serta mengetahui kehinaan dan ketamakan.
2. *Al-Mausu'ah Al-fiqhiyyah*, *Israf* adalah melebihi batas. Maksudnya berlebihan dalam menggunakan kekayaannya yang menghabiskan tanpa menginfakkan dengan jalan yang benar. Dan Berlebih-lebihan yang dilarang Allah ia menghabiskan tidak dalam ketaatan kepada Allah, sedikit atau banyak. Dalam terminologi, *Israf* adalah melebihi batas. Secara khusus, menggunakan pengeluaran melebihi jumlah berlebihan, ia tidak menyadari jumlah dan makan secara boros. Melakukan suatu pebuatan yang melampaui batas dan tidak menurut jumlah yang dibutuhkan.¹⁸
3. Menurut Imam Qurtubi dalam tafsirnya yang berjudul *Tafsir Qurtubi*, bahwa *israf* adalah membelanjakan harta di jalan selain Allah, dan barang

¹⁷ Imam Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, (CV Asy Syifa, Semarang, 2003) hlm. 142.

¹⁸ Departemen Agama Kuwait, *Al-Mausu'ah Al-fiqhiyyah*, Kuwait dikeluarkan oleh: Kementerian Awqaf dan urusan-Kuwait Islamdaralsasl-Kuwait. Jil. 4 , Dar Al Safwa-Mesir. Hlm.,176.

siapa yang berpaling dari ketaatan kepada Allah SWT disebut kikir (*al-iqtar*), dan barang siapa yang membelanjakan harta dalam rangka ketaatan kepada Allah disebut *al-qawam*.¹⁹

Dengan demikian, kajian ini bukan pengulangan semata dari apa yang telah dikaji oleh para penulis terdahulu, perbedaannya ialah penulis membahas tentang tafsir yang memberikan makna israf. Penelitian ini menitikberatkan kajian penafsiran dengan menggunakan metode *muqaran*, yaitu membandingkan ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara tema tertentu, atau membandingkan ayat-ayat al-Qur'an dengan hadist-hadist Nabi.

Dari uraian di atas, maka penelitian yang penulis lakukan ini berbeda dengan yang akan penulis teliti, sebab penelitian ini menitik beratkan pada pandangan al-Maraghi dan Ibnu Katsir terhadap makna kata *Israf* didalam kedua tafsir tersebut.

G. Metodologi Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library research*) karena yang menjadi sumber penelitian ini adalah data-data yang tertulis yang erat hubungannya dengan permasalahan atau topik yang akan diteliti. Proses penyajian dan analisa masalah *israf* dengan menggunakan metode perbandingan (*muqaran*). Untuk itu langkah-langkah yang diambil adalah sebagai berikut:

1. Sumber Data

¹⁹ *Tafsir Qurthubi*, hlm. 156.

Karena penelitian ini adalah sebagai penelitian pustaka, maka data yang penulis ambil adalah dari berbagai sumber tertulis diantaranya adalah sebagai berikut :

- a. Data Primer: yaitu, data utama yang bersumber dari *Tafsir al-Maraghi* dan *Tafsir Ibnu Katsir*.
- b. Data Sekunder: yaitu, sumber data yang diperoleh dari kitab tafsir dan karya ilmiyah lainnya yang berkaitan dengan tema pokok.

2. Teknik Pengumpulan Data

Keseluruhan data yang diambil akan dikumpulkan kemudian dilakukan dengan cara pengutipan baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Kemudian disusun secara sistematis sehingga menjadi satu paparan yang jelas tentang Penafsiran *Israf*. Menurut Ibnu Katsir dalam *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim* dan Musthafa al-Maraghi dalam tafsir *al-Maraghi* dan (Kajian Perbandingan).

3. Teknik Analisa Data

Dalam menganalisa data-data yang ada, maka penulis menggunakan metode deskriptif. Agar mampu memaparkan semua gambaran tentang penafsiran dari masing-masing mufassir untuk kemudian dianalisa sehingga diperoleh sebuah kesimpulan yang akurat.

Untuk mencapai proses akhir penelitian, yaitu menjawab semua persoalan yang muncul sekitar kajian ini, maka penulis menggunakan metode komparatif (*muqaran*). Karena yang dikaji disini adalah pendapat dua mufassir, maka penulis menggunakan dalam analis data ini adalah

membandingkan pendapat dua ulama tafsir dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an.²⁰ Tafsir *muqaran* dapat dikategorikan kepada tiga bentuk:

- a. Membandingkan suatu ayat dengan ayat lainnya.
- b. Membandingkan ayat dengan hadits yang membahas kasus yang sama atau sebaliknya.
- c. Membandingkan suatu tafsir dengan tafsir lainnya mengenai sejumlah ayat yang ditetapkan oleh mufassir itu sendiri.²¹

H. Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari lima bab, masing-masing bab mempunyai sub-sub, dan sub-sub bab tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh. Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

Bab I adalah Pendahuluan, yang berisikan Latar Belakang Masalah, Alasan Pemilihan Judul, Penegasan Istilah, Batasan dan Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Tinjauan Kepustakaan, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

Bab II dalam bab ini penulis membahas biografi Ibnu Katsir dan Al-Maraghi yaitu Sejarah Hidupnya, Pendidikan, karya-karya dan metode dan corak penafsiran yang digunakan.

Bab III dalam bab ini penulis menggambarkan Tinjauan Umum Tentang Israf yaitu tentang pengertian israf, kategori ayat-ayat tentang israf, pendapat para Ulama Tafsir tentang makna israf tersebut, bentuk-bentuk perbuatan israf, akibat dari perbuatan israf, kerugian-kerugian israf serta cara menghindari israf.

²⁰ Nasruddin Baidan, *Metode Penelitian al-Qur'an*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset 1998) Cetakan 1, hlm.65.

²¹ Kadar Muhammad Yusuf, *Studi al-Qur'an*, (Jakarta: Hamzah, 2010), Cet.2.hlm.144

Bab IV, berisikan perbandingan penafsiran kata israf dalam Tafsir al-Maraghi dan Tafsir al-Qur'an al-'Adzim terhadap ayat-ayat israf tersebut dengan mengadakan perbandingan secara langsung antara kedua mufassir ini. Kemudian Analisis data untuk mengetahui persamaan dan perbedaan penafsiran yang terdapat dalam penafsiran kedua tokoh tersebut baik secara metodologi ataupun substansi penafsiran.

Bab V merupakan bab penutup yang menjadi bab akhir dari penelitian ini yang mana memuat hasil kajian secara keseluruhan dalam bentuk kesimpulan dan juga saran